

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Faḍīlah ialah istilah yang menunjukkan sifat keutamaan, keunggulan, keistimewaan.¹ Banyak karya ilmiah yang menguraikan keutamaan Al-Qur'an, termasuk publikasi yang ditulis oleh Prof. DR. Mahmud al-Dausary, ia menjelaskan secara umum tentang keutamaan-keutamaan Al-Qur'an, diantaranya:² Al-Qur'an merupakan wahyu ilahi dari Allah, yang berfungsi sebagai kitab dasar yang sangat penting tidak hanya bagi masyarakat Arab tetapi juga bagi umat manusia secara keseluruhan. Al-Qur'an dihormati sebagai kompas penuntun, yang mengarahkan para pengikutnya menuju jalan yang paling baik dan benar. Diakui sebagai kitab suci, Al-Qur'an dianggap sebagai penjelasan berbagai aspek kehidupan dan sumber kegembiraan yang dianugerahkan kepada hamba-hamba Allah. Lebih jauh, Al-Qur'an dianggap sebagai sumber petunjuk, rahmat, dan kabar gembira bagi umat Islam. Al-Qur'an sering digambarkan sebagai mercusuar bercahaya, yang memberikan penerangan spiritual, dan dianggap sebagai sumber makanan penting bagi mereka yang menginginkan seruannya.

Al-Qur'an, yang dianggap sebagai *kalāmullāh* (firman ilahi Allah SWT), diwahyukan kepada Nabi Muhammad selama kurun waktu 23 tahun. Sebagai teks suci umat manusia, Al-Qur'an berfungsi sebagai

¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997). p. 455

² Mahmud Al-Dausary, *Keutamaan Al-Qur'an*, t.t., p. 2

sumber penting petunjuk agama, membantu individu dalam menjalani kehidupan mereka di dunia dan akhirat.³

Oleh karena itu, menjadi kewajiban umat Islam untuk terus-menerus dan aktif terlibat dengan Al-Qur'an, memanfaatkannya sebagai sumber inspirasi, refleksi, dan bimbingan praktis. Dimulai dengan membaca Al-Qur'an merupakan tahap awal interaksi ini, dilanjutkan dengan melakukan tadabbur yang mencakup perenungan mendalam dan pemahaman maknanya sesuai dengan ajaran para pendahulu yang saleh. Selanjutnya, individu didorong untuk menerapkan ajaran-ajaran ini ke dalam kehidupan sehari-hari mereka dan, pada akhirnya, membagikan pengetahuan mereka dengan menyebarkannya kepada orang lain.

Sangat penting bagi setiap orang beriman untuk mengimani, membaca, mengamalkan, memelihara, mempelajari, dan mengajarkan Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an dapat dianggap sebagai ibadah yang paling utama, seperti yang ditegaskan oleh Nabi dalam hadisnya. *"Ibadah umatku yang paling utama adalah membaca Al-Qur'an"*.

Sebagaimana dikemukakan oleh para ulama, mempelajari dan memahami Al-Qur'an berpotensi meningkatkan kekokohan keyakinan agama seseorang dan menjadi pelindung terhadap perbuatan jahat dan sia-sia. Al-Qur'an berfungsi sebagai panduan komprehensif bagi keberadaan manusia, memberikan panduan dalam berbagai aspek kehidupan. Manusia yang konsisten berpegang pada ajaran Al-Qur'an akan memperoleh pemahaman tentang peraturan dan batasan yang telah ditentukan. Dengan rutin membaca dan memahami Al-Qur'an, seseorang dapat mengembangkan kemampuan untuk membedakan antara

³ Muhammad A Iqbal Gazali, *Keutamaan Membaca dan Menghafal alQur'an*, 2010. p. 9

kebenaran dan kebatilan, menentukan tindakan yang diwajibkan dan dilarang yang diamanatkan oleh Allah SWT, sehingga memungkinkan mereka untuk menahan diri dari melakukan aktivitas yang tidak memberikan keuntungan.⁴

Dalam kurun waktu kurang lebih 22 tahun, Allah SWT menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW. melalui malaikat Jibril. Nabi SAW, menyadari pentingnya isi kandungan Al-Qur'an agar tidak di palsukan, menginstruksikan para sahabatnya untuk menuliskannya ke tulang kulit binatang dan pelepah kurma, dan banyak juga yang berkomitmen untuk menghafalnya. lalu, Al-Qur'an akhirnya disusun menjadi satu Mushaf, terdiri dari 114 surah yang dibagi menjadi 30 juz.

Dalam penelitian ilmiah yang dilakukan oleh Ibrahim Eldeeb yang bertajuk "*Be A Living Qur'an: Petunjuk Praktis Penerapan Ayat-ayat Al-Qur'ān dalam Kehidupan Sehari-hari*", penulis mendalami kajian terhadap Al-Qur'ān, menjelaskan maknanya dari surah dan ayat tertentu. Seperti surat *Al-Fatihah* disebut sebagai *asy-syafiyah* dengan arti yang menyembuhkan, surah al-Baqarah dan Ali Imran mempunyai kedudukan penting dalam Al-Qur'an, keduanya dikenal dengan nama *Az-Zahrawani*, yang menunjukkan bahwa jika dibaca dalam rumah berfungsi sebagai pencegah kehadiran setan.⁵

⁴ Syamsul Arifin dan Fahmi Ikrom, *Iplementasi Pembiasaan Membaca Juz Amma Untuk Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Aliyah A-Kholafiyah Tekung Lumajang*, *AtTālim : Jurnal Pendidikan* 8, no. 2 (2022): 2548–4419. p. 197

⁵ Suciati Pramudita, *Fadilah A-Qur'an, Studi Bibliografis Buku-Buku Keutamaan Al-Qur'ān Di Indonesia Tahun 1991-2016*, (2018). p. 71

Banyak kitab tafsir yang sering menyebutkan konsep *faḍīlah* atau keutamaan. Hal ini tampak pada tafsir *Tsa'labi (al-Kasyf wa al-Bayān 'an Tafsīr al-Qur'ān)*, lalu juga tafsir yang tergolong sebagai Tafsir Sufi seperti tafsir *Riyāḍ al-Azhār wa Kanz al-Asrār* yang ditulis oleh al-Kharubi, maupun tafsir *Tanbīh al-Afhām ilā Tadabbur al-Kitāb wa al-Ta'arruf 'alā al-Āyāt wa al-Anbā' al-'Izām*, ditulis oleh Ibn Barjan, juga memberikan *faḍīlah* atau keutamaan surat dalam Al-Qur'an.⁶

Selanjutnya, penulis akan mengkaji tafsir yang disajikan dalam karya berjudul Tafsir *Tarjumān Al-Mustafid* karya Abdul Rauf As-Sinkili. Kitab ini diakui sebagai tafsir Al-Qur'an pertama dan terlengkap yang ditulis dalam bahasa Melayu di dunia Melayu, dan merupakan karya seorang ulama dari daerah Melayu-Nusantara (Aceh).⁷ Jika dilihat metode yang digunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an, Abdul Rauf menggunakan dua metode yang digunakan yaitu Ijmali dan Tahlili.⁸ Terkait corak penafsiran, Abdul Rauf tidak membatasi diri pada satu corak saja, seperti fiqh atau hukum, ketika menafsirkan ayat. Namun Abdul Rauf memberikan penafsiran terhadap ayat tersebut berdasarkan makna yang dimaksudkan. Hal ini tidak terlepas dari reputasi Abdul Rauf sebagai sosok yang berpengetahuan luas dalam berbagai disiplin ilmu.⁹

⁶ Hadi Rifki, *Fadail Al-Suwar Dalam Persepektif Al- Zamakhsari (Studi Atas Kitab Al-Kasyaf 'An- Haqa'id At-Tanzil 'wa Uyun Al-aqail fi Wujuh At-Tanzil)*, (2014). p. 88

⁷ A Khoiril Anam, *Turjuman Al-Mustafid, Tafsir Karya Ulama Aceh Terbit di Turki*, <https://www.nu.or.id/fragmen/turjuman-al-mustafid-tafsir-karya-ulama-aceh-terbit-di-turki-G6H1D>. (di akses 19 Desember 2023)

⁸ Suarni, *Karakteristik Tafsir Tarjuman Al-Mustafid*, 2015. p. 5

⁹ Suarni. p. 5

Abdul Rauf As-Singkili menjabat sebagai Mufti Agung Kerajaan, yang dikenal sebagai Qadhi Malikul Adil, pada masa pemerintahan Sultanah Safiatuddin hingga Sultanah Kamalat Syah. Ia memainkan peran penting dalam menegakkan dan menafsirkan hukum kerajaan, menjadikan dirinya sebagai mufassir terkemuka di seluruh nusantara selama abad ke-17.¹⁰

Abdul Rauf As-Singkili lahir pada tahun 1615 di Aceh dan meninggal pada tahun 1693. Awalnya ia mendapat didikan dari ayahnya yang terkenal karena ilmunya yang luas dan reputasinya yang terhormat di masyarakat. Pada usia 27 tahun, ia memulai perjalanan ilmiah ke Jazirah Arab, mendedikasikan 19 tahun untuk mengejar ilmu pengetahuan.¹¹

Selanjutnya, ia mengambil keputusan untuk kembali ke tanah kelahirannya, khususnya Aceh. Di Aceh, ia mengabdikan dirinya untuk melanjutkan pendidikannya di berbagai bidang seperti tajwid, fiqh, dan tasawuf. Kecerdasannya yang luar biasa, pengetahuannya yang luas, dan pemikiran analitisnya mendorongnya untuk diangkat sebagai Mufti, yang juga dikenal sebagai *Qadhi Malik al-Justice*, Kerajaan Aceh. Kedudukan terhormat ini diraih setelah berhasil menjalani pemeriksaan ketat yang dilakukan oleh Katib Seri Raja bin Hamzah al-Asyi, atas arahan Sultanah Sri Ratu Tajul Alam Safiatuddin pada tahun 1661.¹²

¹⁰ Syekh Abdur Rauf As-Singkili, "*Turjumanu Al-Mustafid*", Terj. Ismail Thalib, (Yogyakarta: Beirut, 2011), p. 6

¹¹ Tengku Syekh Abdur Rauf, *Turjumznu Al-Mustafid*, Jilid 1, TK. Kitab Bairut: Yogyakarta, 2011), p. 5

¹² Maulana Rajali, "*Penafsiran Abdur Rauf As-Singkili atas QS. Al-Baqarah ayat 34 (kajian atas kitab Tafsir Turjumanul Al-Mustafid)*" (Skripsi, Program Sarjana, UIN "Sunan Kalijaga", Yogyakarta), p. 6

Selama menjabat sebagai mufti Qadhi di kerajaan Aceh Darussalam, ia berhasil menyelesaikan kitab tafsir yang dikenal dengan Kitab Tafsir *Tarjumān Al-Mustafīd* yang ditulis dalam bahasa Melayu Jawi dan terdiri dari 30 juz. Proses penyusunan tafsir ini dimulai ketika beliau menjabat sebagai Mufti atau Qadhi Malik al-Justice di Kesultanan Aceh. Mengingat dukungan yang besar dan wewenang signifikan yang diberikan kepadanya oleh Kerajaan, ia melakukan tugas ini dengan penuh ketekunan dan akuntabilitas dalam masalah agama. Aspek ini menggugah rasa ingin tahu saya dan membawa saya untuk mendalami penelitian penafsiran ini, merenungkan apakah penafsiran tersebut dipengaruhi oleh politik kerajaan. Namun demikian, mengingat keadaan masyarakat Aceh saat itu, terdapat keinginan yang kuat terhadap sumber atau referensi agama yang khusus berbahasa Melayu. Melihat situasi tersebut, Abdul Rauf As-Sinkili mengarahkan perhatiannya pada penulisan tafsir Melayu dengan tujuan membantu masyarakat dalam memahami ajaran Islam.¹³

Mengenai kitab Tafsir *Tarjumān Al-Mustafīd*, Abdul Rauf menggunakan tafsir *bi al-Ra'yi*, yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan akal, dengan tetap mempertimbangkan pendapat dan konteks sejarah para Sahabat dan Tabi'in. Abdul Rauf menggunakan metode/analisis Tahlili dalam menafsirkan Al-Quran, yaitu menguraikan makna ayat-ayat tersebut disertai dengan penjelasan *asbābunnuzūl*, *munāsabah*, macam-macam qiraat, makna global dari ayat-ayat tersebut, dan implikasi hukum yang dapat diambil dari ayat-ayat tersebut.

¹³ Maulana Rajali, "*Penafsiran Abdur Rauf*", p. 8

Sebelum menafsirkan ayat tersebut, Abdul Rauf memberikan penjelasan awal tentang surat *makkiyah/madaniyah* dan *faḍīlah* Surat.

Begitu pula dengan susunan kitab *Tarjumān Al-Mustafīd* Abdul Rauf As-Sinkili yang tersusun lengkap sebanyak 30 juz. Kitab Tafsir ini memuat ringkasan baku berjudul *Anwāru Tanwīr wa Akthar al-Ta'wīl* yang ditulis oleh Baidhawi Asyafi'i yang menduduki jabatan penting di Mahkamah Agung di Siraz, Persia. Perlu diketahui bahwa *Anwāru Tanwīr wa Akthar al-Ta'wīl* sendiri merupakan versi ringkas dari kitab Tafsir *Al-Kasysyāf* yang ditulis oleh Imam Al-Zamakhshari. Khususnya, Al-Baidhawi menghilangkan unsur-unsur yang berkaitan dengan keyakinan Muktazilah dan lembaga hukum, yang sangat dipengaruhi oleh aliran pemikiran Hanafi.

Selain itu, Abdul Rauf As-Sinkili dengan cermat memberikan rangkuman komprehensif mengenai tafsir Al-Baidhawi. Hal ini dilakukannya dengan menghilangkan pembahasan rinci mengenai aspek kebahasaan, seperti tata bahasa (*i'rab*), dan perangkat retorika (*mani'*, *bayan*, dan *badi'*). Apalagi Abdul Rauf As-Sinkili semakin memperdalam pemahaman mazhab Asyafi'i ketika menyikapi persoalan hukum. Patut dicatat bahwa buku tafsir ini telah mendapatkan popularitas yang signifikan di seluruh kepulauan Indonesia dan telah dibaca secara luas di wilayah tetangga seperti Siam, Thailand, Kamboja, Filipina, Malaysia, dan khususnya di Aceh.¹⁴

Dari sini penulis tertarik mengkaji *Faḍīlah* surat-surat juz 30 dalam tafsir *Tarjumān Al-Mustafīd*, kitab tafsir yang relatif modern yang memuat surat-surat *Faḍīlah*, yang membedakannya dengan kitab tafsir

¹⁴ Syekh Abdur Rauf As-Singkili, "*Turjumanu Al-Mustafid*", Terj. Ismail Thalib, (Yogyakarta: Beirut, 2011), p. 6

lainnya. Lebih lanjut, Abdul Rauf As-Sinkili, penulisnya, adalah seorang ulama ternama asal Aceh yang berperan penting dalam penyebaran Islam ke seluruh Sumatera dan nusantara.¹⁵

Dalam hal ini penulis akan menganalisis *Faḍīlah* atau Keutamaan Surat pada juz 30 atau yang disebut *Juz Amma* pada kitab Tafsir *Tarjumān Al-Mustafīd* karya Abdul Rauf As-Sinkili yang dimana Juz 30 banyak dibaca dan dihafal oleh setiap orang. Meskipun singkat, *Juz 'Amma* mencakup ajaran moral yang signifikan dan pelajaran yang berasal dari prinsip-prinsip Islam. Isi surat-surat tersebut mencakup berbagai topik yang berkaitan dengan keberadaan manusia, seperti keyakinan agama, konsep akhirat, prinsip etika, norma masyarakat, dan praktik keagamaan. *Juz 'Amma* memegang peranan penting dalam Al-Qur'an, berfungsi sebagai sumber berharga bagi umat Islam dalam menavigasi rutinitas dan keputusan sehari-hari mereka.¹⁶

Dalam Tafsir *Tarjumān Al-Mustafīd* karya Abdul Rauf As-Sinkili, *faḍīlah* atau keutamaan surat-surat dalam Juz 30 diuraikan dengan pendekatan yang sangat mendalam dan kontekstual. Juz 30, yang terdiri dari 37 surah pendek, merupakan bagian Al-Qur'an yang paling banyak dibaca dan dihafal oleh umat Islam, terutama dalam shalat dan doa-doa harian. *Faḍīlah* surat-surat dalam Juz 30 ini tidak hanya terbatas pada aspek spiritual atau ibadah, tetapi juga berkaitan dengan pengaruhnya dalam kehidupan sosial, moral, dan etika seorang Muslim.

¹⁵ Operator Pustaka, *Biografi Abdurrauf Singkil - Ulama Besar Aceh*, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Kampar, 2015, <https://pustakaarsip.kamparkab.go.id/artikel-detail/1150/biografi-abdurrauf-singkil--ulama-besar-aceh->. (di akses 19 Desember 2023)

¹⁶ Kumparan, *Juz Amma: Pengertian, Urutan Surat, dan Manfaatnya*, Kumparan, <https://kumparan.com/berita-hari-ini/juz-amma-pengertian-urutan-surat-dan-manfaatnya-21MzCu0kFvW>. (di akses 19 Desember 2023)

Meskipun dalam Tafsir *Tarjumān Al-Mustafīd* karya Abdul Rauf As-Sinkili tidak terdapat penjelasan eksplisit mengenai faḍīlah surat-surat Juz 30, pendekatan tafsir yang digunakan oleh Abdul Rauf menekankan pada fungsi praktis dan spiritual surat-surat tersebut dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. *Faḍīlah* surat-surat dalam Juz 30 sangat relevan sebagai sumber petunjuk moral, spiritual, dan hukum, yang dapat digunakan untuk membimbing umat Islam dalam menjalani kehidupan yang lebih baik, baik dalam konteks ibadah, moralitas, maupun kehidupan sosial mereka.

Dengan melihat latar belakang diatas, dapat disimpulkan banyak sekali makna dan keistimewaan dalam *Faḍīlah* yang ditafsirkan oleh Abdul Rauf As-Sinkili dalam karyanya tafsir *Tarjumān al-Mustafīd*. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meninjaklanjuti penelitian ini, maka penulis mengambil judul : **“Faḍīlah Surat-Surat Juz 30 (Studi Analisis Tafsir *Tarjumān Al-Mustafīd* Karya Abdul Rauf As-Sinkili)”**.

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini dapat menjawab permasalahan yang akan dibahas, maka penulis merumuskan masalah dalam beberapa pokok bahasan, sehingga penelitian ini terfokus pada kerangka topik yang akan diteliti. Dari latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *Faḍīlah* Surat-Surat Juz 30 yang terdapat dalam kitab Tafsir *Tarjumān Al-Mustafīd* karya Abdul Rauf As-Sinkili?
2. Bagaimana Analisis Tafsir *Tarjumān Al-Mustafīd* karya Abdul Rauf As-Sinkili?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dan pentingnya penelitian ini adalah:

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mengetahui bagaimana *Faḍīlah* Surat-Surat Juz 30 yang terdapat dalam kitab *Tarjumān Al-Mustafīd* karya Abdul Rauf As-Sinkili
 - b. Mengetahui Analisis Tafsir dalam *Tarjumān Al-Mustafīd* karya Abdul Rauf As-Sinkili.
2. Signifikansi Penelitian
 - a. Secara Teoritis, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang Uloom al-Qur'an, khususnya kaitannya dengan tafsir karya Abdul Rauf As-Sinkili pada *Faḍīlah* Surah Juz 30. Selain itu, berpotensi memperkaya literatur keilmuan di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, khususnya di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan analisis komparatif bagi para peneliti lainnya.
 - b. Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber berharga bagi masyarakat secara keseluruhan, dengan penekanan khusus pada signifikansinya bagi mahasiswa yang mempelajari Tafsir *Tarjumān Al-Mustafīd* karya Abdul Rauf As-Sinkili dalam kaitannya dengan *Faḍīlah* Surah Juz 30.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan serta wawasan perihal *Faḍīlah* Surat dalam Al-Qur'an Juz 30.
2. Dengan ditulisnya penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan pemahaman dan khazanah keilmuawan terkait keutamaan surat dalam Al-Qur'an bagi setiap pembaca umumnya juga peneliti khususnya, serta menjadi sumber rujukan tertentu.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk memberikan dasar penulisan dan memperkuat kredibilitas skripsi ini, penulis akan menyajikan beberapa karya pilihan yang berpotensi relevan dengan pokok bahasan yang sedang dibahas. Melalui penelitian dan eksplorasi sumber daya keilmuan yang ekstensif, penulis telah mengidentifikasi berbagai sumber kepustakaan dan keilmuan yang khusus membahas perkembangan kajian *Al-Qur'ān* di Indonesia. Penyelidikan ini dilakukan untuk mengkaji kumpulan literatur yang berkaitan dengan tema tersebut di atas dan untuk menempatkan skripsi ini dalam kerangka keilmuan yang ada, sehingga memperkuat validitasnya.

Tujuan dari tinjauan pustaka ini adalah untuk menganalisis dan membedakan perspektif berbagai penulis. Perlu dicatat bahwa penelitian ini membedakan dirinya dari penelitian sebelumnya, sehingga menandakan validitasnya dan tidak adanya plagiarisme. Meskipun beberapa aspek dari literatur yang dikaji mungkin terdapat kesamaan, namun terdapat variasi penting dalam studi kasus yang dianalisis. Di antaranya:

1. Skripsi Pramudita Suciati, Mahasiswi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Judul Skripsi "*Fadilah Al-Qur'an (Studi Bibliografis Buku-buku Keutamaan Al-Qur'an Di*

Indonesia Tahun 1991-2016)”.¹⁷ Pada skripsi ini memfokuskan kajiannya pada pembahasan *Faḍīlah* Al-Qur’an dengan menggunakan Studi Bibliografis buku-buku keutamaan Al-Qur’an di Indonesia. Sedangkan penulis akan menggunakan Kitab *Tarjumān Al-Mustafīd* dan juga di fokuskan pada Juz 30.

2. Skripsi Rifki Hadi, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Judul Skripsi “*Fadhail Al-Suwar Dalam Perspektif Al-Zamakhshari (Studi Atas Kitab Al-Kasyaf ‘An Haqaiq At-Tanzil ‘Wa Uyun Al-Aqawil fi Wujuh At-Tanzil)*”.¹⁸ Pada skripsi ini memfokuskan kajiannya pada pembahasan *Fadhail al-suwar* atau keutamaan-keutamaan yang dikandung oleh surah-surah dalam al-Quran dalam Perspektif Al-Zamakhshari. Sedangkan penulis memfokuskan pada *Faḍīlah* Surat Juz 30 dalam Tafsir Abdul Rauf.
3. Skripsi Habibi, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir Hadis, Judul Skripsi “*Keutamaan Surat Al-Ikhlas Studi Hadis dalam Kitab Sunan at-Tirmidzi Nomor Indeks 2986*”.¹⁹ Pada skripsi ini memfokuskan kajian nya hanya kepada pembahasan Keutamaan Surat Al-Ikhlas pada juz 30, sedangkan penulis mengkaji keutamaan semua surat dalam Juz 30.

¹⁷ Suciati Pramudita, *Fadilah A-Qur’an, Studi Bibliografis Buku-Buku Keutamaan Al-Qur’an Di Indonesia Tahun 1991-2016*. (Skripsi, Program Sarjana, UIN “Syarif Hidayatullah”, Jakarta).

¹⁸ Hadi Rifki, *Fadhail Al-Suwar Dalam Persepektif Al- Zamakhsari (Studi Atas Kitab Al-Kasyaf ‘An- Haqaid At-Tanzil ‘wa Uyun Al-Aqail Fi Wujuh At-Tanzil)*. (Skripsi, Program Sarjana, UIN “Sunan Kalijaga”, Yogyakarta).

¹⁹ Habibi, *Keutamaan Surat Al-Ikhlas Studi Hadis dalam Kitab Sunan at-Tirmidzi Nomor Indeks 2986*, (2009).

4. Mayang Sari, Skripsi Mahasiswi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Fakultas Ushuludin, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Judul Skripsi: "*Karakteristik Corak Tasawuf Dalam Tafsir Turjuman Al-Mustafied Karya Abdul Rauf Al-Singkili*".²⁰ Pada penelitian ini memfokuskan penafsirannya tentang tasawuf terhadap penafsiran Abdul Rauf As-Singkili dalam karyanya Tafsir *Tarjumān Al-Mustafid*.
5. Maulana Rajali, Skripsi Mahasiwa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Ushuludin, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Judul Skripsi: "*Penafsiran Abdul Rauf As-Singkili atas QS. Al-Baqarah ayat 34 (kajian atas kitab Tafsir Turjumanul Al-Mustafid)*".²¹ Pada penelitian ini menjelaskan tentang penafsiran Abdul Rauf As-Singkili terkait Q.S Al-Baqarah ayat 34.

Berdasarkan judul-judul di atas dan penelitian-penelitian terdahulu, maka topik yang akan penulis ulas dan sajikan dalam penelitian ini berbeda dengan yang telah dikupas sebelumnya. Kali ini penulis akan fokus pada *Faḍīlah* Surah Juz 30 dengan memanfaatkan Kitab *Tarjumān Al-Mustafid* karya Abdul Rauf As-Singkili sebagai sumber utamanya. Oleh karena itu, penulis akan mencakup pemeriksaan dan analisis menyeluruh terhadap isi kitab.

²⁰ Mayang Sari, *Karakteristik Corak Tasawuf Dalam Tafsir Turjuman Al-Mustafied Karya Abdul Rauf Al-Singkili*, (Skripsi, Program Sarjana, UIN "Sultan Syarif Kasim" Riau).

²¹ Maulana Rajali, "*Penafsiran Abdul Rauf As-Singkili atas QS. Al-Baqarah ayat 34 (kajian atas kitab Tafsir Turjumanul Al-Mustafid)*" (Skripsi, Program Sarjana, UIN "Sunan Kalijaga", Yogyakarta)

F. Kerangka Teori

Kerangka teoritis berfungsi sebagai panduan konseptual, membantu peneliti dalam mengidentifikasi solusi untuk masalah yang diteliti. Lebih jauh, penelitian ini menggabungkan Al-Qur'an dan Hadits, yang keduanya ditulis dalam bahasa Arab dan menunjukkan tingkat keunggulan sastra yang luar biasa. Kualitas sastra yang tinggi ini memudahkan analisis ayat-ayatnya melalui berbagai teknik dan metodologi sastra.²²

Faḍīlah, sebagaimana didefinisikan, menunjukkan keunggulan, keistimewaan, keunggulan, atau kebesaran yang melekat yang membedakan satu individu dengan yang lain, satu lokasi dengan yang lain, dan satu bentuk ibadah dari bentuk ibadah lainnya.²³ *Fada'il* merupakan turunan dari istilah *Faḍīlah*, yang berarti suatu konsep dalam bahasa Arab yang menandakan status atau keistimewaan yang menonjol. Oleh karena itu, *Faḍīlah* al-Quran dapat diartikan berkaitan dengan kemaslahatan, keutamaan, atau keistimewaan khusus yang terkandung dalam ayat-ayat atau surah-surah Al-Quran.

Juz 30, biasa disebut Juz 'Ammā, mewakili bagian akhir Al-Qur'an dan terdiri dari 37 bab ringkas. Juz khusus ini sering digunakan untuk keperluan hafalan di kalangan individu dari berbagai kelompok umur karena singkatnya surat-suratnya. Meski singkat, Juz 'Ammā memuat ajaran-ajaran penting mengenai masalah keimanan, akhirat, akhlak, dan keadilan. Yang perlu diperhatikan, surat-surat tertentu dalam

²² Burhan Nurgiyantoro, *Stilistika* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2014). p. 70

²³ Amirullah Syarbini dan Sumantri Jamhari, *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Kawah Media, 2012), p. 5

Juz ‘*Amma*, antara lain *An-Naba’*, *An-Nas*, *Al-Fil*, dan lain-lain, memiliki keistimewaan dan keunggulan tersendiri jika dibaca dan dipahami.

Abdul Rauf al-Singkili adalah seorang ulama ternama asal Aceh, yang dikenal luas atas kontribusi tertulisnya yang luas dalam berbagai disiplin ilmu termasuk fiqh, hadis, tasawuf, tafsir Al-Qur'an, dan ilmu-ilmu agama lainnya.²⁴ Karya tulis suluknya masih terpelihara dalam bentuk naskah aslinya, yang dapat diamati di berbagai perpustakaan universitas yang terletak di Belanda.²⁵ Terdapat beberapa karya sastra yang disusun dalam bahasa Arab Melayu atau aksara Arab. Selain itu, karya-karya interpretatifnya juga mendapat pengakuan internasional, disebar luaskan di negara-negara termasuk Singapura, India, Kairo, Istanbul, Mekah, dan Afrika Selatan.²⁶

Allah telah menurunkan Al-Qur'an dengan bahasa yang tinggi, memastikan bahwa hanya orang-orang yang ahli di bidangnya masing-masing yang mampu menafsirkan pesan ilahinya. Lebih jauh lagi, kefasihan Al-Qur'an menimbulkan tantangan bahkan bagi para penyair yang paling terampil sekalipun.²⁷

Tujuan penafsiran adalah untuk memudahkan pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Quran, memastikan bahwa individu tidak menyimpang dari konteks ayat yang dimaksudkan. Pemahaman yang menyeluruh terhadap makna ayat-ayat Al-Quran yang tidak sesuai dengan konteks yang diharapkan, akan berdampak buruk bagi umat

²⁴ Sri Mulyati, “*Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*”, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2006), p. 102

²⁵ Shalahuddin Hamid, *Seratus Tokoh Islam Yang Paling Berpengaruh di Indonesia*, (Jakarta : PT Intimedia Cipta Nusantara, 2003), p. 61

²⁶ Syaikh Kholid Abdurrahman al-‘Ak, *Ushul al-Tafsir wa Qawaiduhu*, (Baerut : Darul Nafaais, 2007), p. 48

²⁷ Imam al-Hafidz Jalaluddin al-Suyuti, *al-Ithqon fi Ulumul Qur'an*, (Mesir : Darussalam, 2008), p. 7

Islam, karena Al-Quran menjadi pedoman dalam mengatur kehidupan manusia baik di dunia sekarang maupun di akhirat. Merupakan kitab yang menjunjung tinggi keasliannya, keutuhan editorialnya, struktur kebahasaannya, dan maknanya bersumber dari wahyu Ilahi.²⁸

Penafsiran antar ulama bisa berbeda-beda, dan variasi tersebut tidak semata-mata disebabkan oleh perbedaan tingkat pendidikan atau latar belakang. Faktor sejarah, politik, dan masyarakat juga berperan dalam mempengaruhi penafsiran. Selain itu, penafsiran juga dipengaruhi oleh pendekatan, metode, dan gaya masing-masing sarjana, serta misi khusus, latar belakang ilmiah, dan keadaannya. Oleh karena itu, jelaslah bahwa setiap ulama mempunyai kecenderungan, metode, dan gaya yang berbeda-beda dalam penafsirannya.

Tarjumān Al-Mustafid merupakan kompilasi tafsir Al-Qur'an dalam bahasa Melayu yang ditulis oleh Abdul Rauf al-Singkili. Buku ini memiliki arti penting sebagai karya penting dalam bidang penafsiran Al-Quran di Indonesia, menandai upaya perintis komunitas Melayu dalam hal ini.²⁹ Kitab Tafsir *Tarjumān Al-Mustafid* juga memiliki kelebihan kekurangan., diantaranya sebagai berikut.³⁰

Tabel 1.1

Kelebihan	Kekurangan
1. Penggunaan kata kunci, terdapat ciri khas tersendiri	1. Tafsir <i>Tarjumān Al-Mustafid</i> yang lebih singkat (global)

²⁸ Ali Akbar, *Membalik Sejarah Pengumpulan Dan Penulisan Al-Qur'an*, Jurnal Ushuluddin Vol. XII No 1, (Pusaka Riau, 2008), p. 1

²⁹ Musyrifah Susanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007), p. 250

³⁰ Arivae Rahman, *Tafsir Tarjuman Al-Mustafid Karya ABD Rauf Al-Fanshuri Diskursus Biografi, Konsentasi Politis Teologis dan Metodologi Tafsir*. Jurnal Miqot Vol XIII No 1 (Januari – Juni 2018), p. 2

berupa bahasa Melayu setempat dan ungkapan tulisannya yang menggunakan aksara Arab (Jawi). 2. Tafsir ini, yang menyediakan perincian yang sangat banyak, khususnya kaya akan interpretasi yang beragam dan saling melengkapi, khususnya mengenai berbagai aspek <i>qira'ah</i>. Tafsir ini secara khusus merujuk pada perspektif tiga ulama <i>qira'ah</i>: Abu 'Amr riwayat Imam Duri, Nafi' riwayat Imam Qalun, dan Imam Hafsh yang terkenal. 3. Kisah-kisah tentang <i>asbab al-nuzul</i> dan kisah-kisah tentang umat terdahulu juga dijelaskan. 4. Nuansa penafsiran yang ditawarkan tidak bergantung pada satu disiplin ilmu saja. 5. Penjelasan <i>faḍīlah</i> surah.	2. Tidak ada menyinggung tentang persoalan tasawuf dan tarekat di dalam tafsirnya. 3. Tidak menjabarkan tafsir tersebut mirip tafsir jalalain dan al-Baidhawi.
---	--

6. Beragam bentuk <i>qira'ah</i> dalam penafsiran.	
--	--

Adapun dalam kitab Tafsir *Tarjumān Al-Mustafīd* juga memiliki persamaan dan perbedaan penafsiran dalam tafsirannya. Penulis akan menjabarkan persamaan dan perbedaan sebagai berikut.³¹

Tabel 1.2

Persamaan	Perbedaan
<i>Tarjumān Al-Mustafīd</i> ini merupakan terjemahan dari tafsir al-Baidhawī. Besar kemungkinan sudut pandang ini dipengaruhi oleh judul yang terpampang di sampul buku yang berbunyi “ <i>Tarjumān al-Mustafīd wa huwa al-Tarjamah al-Jawīyyah li al-Tafsīr al-Yusammā Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta’wīl, li al-Imām al-Qādhī Nashr al-Dīn Abī Sa’īd ‘Abdullāh ibn ‘Umar ibn Muḥammad al-Shayrāzī al-Bayḍhawī</i> ” (<i>Tarjumān Al-Mustafīd</i> merupakan terjemahan Jawi dari tafsir berjudul <i>Anwār al-</i>	Tulisan yang ditulis dengan bahasa Arab Pegon ini dimaksudkan untuk memperjelas bahwa tafsir yang disajikan adalah tafsir Nusantara yang ditulis oleh seorang berdarah Aceh dan Indonesia.

³¹ Rahman, *Tafsir Tarjuman Al-Mustafid*, 2-3

<i>Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl</i> , yang ditulis oleh al-Baidhawi).	
Tafsir <i>Tarjumān Al-Mustafīd</i> merupakan terjemahan dari Tafsir <i>al-Jalālain</i> , yang menggabungkan penelitian ke dalam metode interpretatif dan pendekatan gaya yang sangat mencerminkan apa yang digunakan dalam karya asli <i>al-Jalālain</i> .	Abdul Rauf As-Sinkili menunjukkan kreativitasnya melalui modifikasi unsur-unsur tertentu dalam tafsir <i>al-Jalālain</i> dengan memasukkan dan menghilangkan komponen-komponen tertentu.

G. Metode Penelitian

Dalam menyusun karya ilmiah agar dapat dirancang dan diarahkan secara tepat, diperlukan suatu metode agar dapat menghasilkan kegiatan penelitian yang ideal dan memuaskan. Dalam hal ini, metode merupakan suatu cara yang sistematis dalam melakukan penelitian. Adapun metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Jenis Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, yang secara khusus berfokus pada pengumpulan data melalui eksplorasi buku, dokumen, majalah, jurnal online, penafsiran, dan narasi. Memanfaatkan sumber-sumber yang relevan terkait penelitian untuk membantu dalam membangun landasan teori yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Karena sifat penyelidikan yang melibatkan penelitian kepustakaan, maka dapat dikategorikan sebagai bentuk penelitian kualitatif yang melibatkan eksplorasi, penggalan, dan analisis mendalam terhadap data yang relevan. Titik fokus penelitian ini berkaitan dengan analisis *Faḍīlah* Surat Juz 30 yang dilakukan melalui kajian Tafsir *Tarjumān Al-Mustafid* karangan Abdul Rauf As-Sinkili.

2. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data menunjukkan metodologi yang terorganisasi dan terstandarisasi yang digunakan dalam penelitian untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Dalam konteks penelitian, istilah “data” mencakup informasi atau bukti apa pun yang berkaitan dengan gejala atau fenomena yang penting bagi penelitian.³²

Metodologi pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi sebagai pendekatan utamanya. Metode ini memerlukan pengumpulan dan pemeriksaan sistematis berbagai sumber data, termasuk tetapi tidak terbatas pada buku, catatan, terbitan berkala, arsip, surat kabar, transkrip, dan materi terkait lainnya yang terkait dengan penelitian yang sedang dilakukan.³³

3. Sumber Penelitian

Sumber data terdiri dari kumpulan petunjuk atau bukti yang diberikan sesuai dengan misi tertentu. Peneliti akan memanfaatkan sumber data yang dapat dikategorikan menjadi dua kategori berbeda.

a. Data Primer

³² Tatang M. Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 1995), p. 53

³³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993). p. 202

Data primer merupakan sumber data mendasar yang diteliti dan dianalisis dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini peneliti memperoleh informasi melalui berbagai teknik, dengan fokus pada analisis Tafsir *Tarjumān Al-Mustafid* Juz 30.

b. Data Sekunder

Data sekunder mengacu pada informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti kitab, buku dan situs web. Ini melibatkan pemanfaatan karya atau temuan orang lain, seperti memanfaatkan catatan orang lain daripada melakukan penelitian independen. Praktik ini sangat menguntungkan bagi peneliti karena menghemat banyak waktu dan menawarkan banyak informasi.

4. Analisis Data

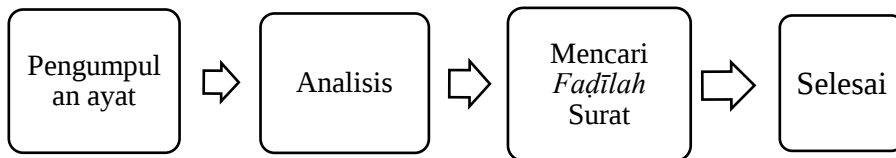
Analisis data mengacu pada proses sistematis dan obyektif dalam mengubah data kompleks menjadi format yang dapat dipahami dan ditafsirkan. Berbagai teknik analisis data digunakan dengan tujuan memperoleh kesimpulan yang akurat dan dapat diandalkan dari sumber tertentu seperti buku atau dokumen.³⁴

Langkah-langkah penelitian akan dilanjutkan dengan dua langkah berurutan. Pertama penulis akan melakukan kajian komprehensif terhadap *Faḍīlah* Surat. Selanjutnya penulis akan menganalisis penjelasan yang terdapat dalam Kitab *Tarjumān Al-Mustafid* tentang *Faḍīlah* Surat-surat Juz 30. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

Pertama, pencarian kata kunci yang sesuai yang akan menjadi titik fokus penelitian. *Kedua*, berkaitan dengan identifikasi makna

³⁴ Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 1991), p. 263

fundamental dan kontekstual melalui analisis sintaksis dan pragmatik secara komprehensif. *Ketiga*, penggambaran pandangan Abdul Rauf As-Sinkili terhadap *Faḍīlah* yang dijelaskan dalam kitab Tafsir *Tarjuman Al-Mustafid*.



H. Sistematika Pembahasan

Untuk menjaga agar pembahasan tetap terstruktur dan terfokus sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah, maka penulis menetapkan pendekatan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab Pertama, Pendahuluan Yang Menjelaskan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Serta Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua akan menjelaskan sekilas tentang Sketsa Intelektual Abdul Rauf As-Sinkili, riwayat pendidikan, guru-guru dan karya-karyanya, dan kitab tafsirnya *Tarjumān Al-Mustafid*.

Bab Ketiga akan menjelaskan gambaran umum tentang *Faḍīlah*, dan contoh-contohnya.

Bab Keempat akan membahas tentang *Faḍīlah* Surat-surat Juz 30 dalam kitab *Tarjumān Al-Mustafid* karangan Abdul Rauf As-Sinkili.

Bab Kelima penutup atau kesimpulan akan menyajikan temuan yang diperoleh dari analisis konten skripsi dan kemudian menawarkan rekomendasi yang relevan dengan tema yang dibahas.